

Cultural Semiotic Analysis in the Mappacci Tradition, Wedding Customs of the Bugis Tanjungbatu Tribe, Kundur, Karimun Regency, Riau Islands.

Analisis Semiotika Kultural dalam Tradisi *Mappacci* Adat Pernikahan Suku Bugis Tanjungbatu, Kundur, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau

Aida ^{1a(*)} Ahada Wahyusari^{2b} Zaitun^{3c} Suhardi^{4d} Abdul Malik^{5e} Tessa Dwi Leoni^{6f}

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

^aaaida8459@gmail.com

(*) Corresponding Author

^aaaida8459@gmail.com

How to Cite: Aida. (2024). Analisis Semiotika Kultural dalam Tradisi *Mappacci* Adat Pernikahan Suku Bugis Tanjungbatu, Kundur, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. doi: 10.36526/js.v3i2.4035

Received: 11-07-2024
Revised : 23-08-2024
Accepted: 14-09-2024

Keywords:

Mappacci Tradition,
Mantra,
Semiotics,
Icon,
Index,
Symbol

Abstract

This research aims to describe the forms of icons, indices, and symbols in the mappacci tradition mantra found in Lubuk Village, Tanjungbatu, Kundur, Karimun Regency, Riau Islands. The object of this research is the mantra used in the mappacci tradition of Lubuk Village, Tanjungbatu Kundur, Karimun Regency, Riau Islands, which was obtained from informants. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques include interviews and recordings. The data analysis process involves data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results from the Cultural Semiotic Analysis of the Mappacci Tradition, part of the Wedding Customs of the Bugis Tribe in Tanjungbatu, Kundur, Karimun Regency, Riau Islands, revealed the use of semiotics, including icons, indexes, and symbols, in the mappacci tradition mantra.

For further reading, you may explore works on cultural semiotics or the semiotic analysis of rituals, such as "*Mythologies*" by Roland Barthes or "*Signs and Meaning in the Cinema*" by Peter Wollen, which provide in-depth insights into semiotics in various cultural contexts.

PENDAHULUAN

Menurut Karolina & Randy (2021), kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski berpendapat bahwa semua hal dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Herskovits melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi dan disebut sebagai superorganik, yang tetap hidup dan berfungsi meskipun anggota masyarakat datang dan pergi, lahir, dan mati.

Folklor dianggap sebagai bentuk kearifan lokal yang dapat diartikan sebagai tradisi bersama dalam suatu kelompok. Danandjaja Suhardi (2021) menjelaskan bahwa istilah *folklore* berasal dari dua kata, yaitu "folk" yang berarti kelompok atau kolektif, dan "lore" yang berarti tradisi. Secara luas, *folklore* dapat diartikan sebagai tradisi kelompok yang diwariskan secara turun-temurun baik melalui lisan maupun isyarat. Purba et al. (2022) menambahkan bahwa tradisi lisan adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipraktikkan secara turun-temurun, yang telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat dan termasuk dalam kategori folklor.

Tradisi lisan juga dianggap sebagai pesan atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh sekelompok masyarakat. Menurut Hasanah & Andari (2021), tradisi lisan diyakini sebagai keyakinan yang benar dan penting dalam kelompok masyarakat tertentu.

Dalam bidang semiotika, Barthes dan Kurniawan Sobur (2020) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda-tanda, yaitu perangkat yang digunakan manusia untuk memahami dunia. Peirce, sebagaimana dikutip oleh Sobur (2020), membagi tanda menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya, seperti potret atau peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab-akibat antara tanda dan objek, sedangkan simbol adalah tanda yang memiliki hubungan arbitrer atau bersifat konvensional dengan objeknya, berdasarkan kesepakatan masyarakat.

Alasan peneliti memilih topik ini adalah karena objek kajian ini masih baru dan belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh. Berdasarkan teori semiotika yang telah dijelaskan, semiotika dapat membantu mengungkap makna mendalam dari ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam mantra atau tuturan dalam tradisi *mappacci*. Selain itu, mantra atau tuturan dalam tradisi *mappacci* semakin langka di kalangan generasi muda seiring dengan perkembangan zaman, yang juga menjadi alasan peneliti untuk mengambil objek ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol dalam mantra tradisi *mappacci* pada adat pernikahan Suku Bugis.

METODE

Metode yang digunakan yaitu: jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berpedoman pada postpositivisme yang berarti meneliti keadaan benda-benda alam yang normal (berbeda dengan eksperimen yang penelitinya adalah instrumen kunci, Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara, dan perekaman Sugiyono (2013). Selanjutnya Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data Miles and Huberman Sugiyono, (2013) aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu. (1). Ikon pada mantra dalam tradisi *Mappacci* adat pernikahan Suku Bugis Tanjungbatu, Kundur, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. (2). Indeks pada mantra dalam tradisi *Mappacci* adat pernikahan Suku Bugis Tanjungbatu, Kundur, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. (3). Simbol pada mantra dalam tradisi *Mappacci* adat pernikahan Suku Bugis Tanjungbatu, Kundur, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau.

Tradisi *Mappacci* dilakukan yang bertujuan untuk membersihkan atau memurnikan kedua mempelai dari hari-hari buruk. *Mappacci* diambil dari kata *paccing* yang artinya bersih. Sesuai adat Bugis, prosesi ini bertujuan untuk membersihkan kedua mempelai dari bahaya yang mungkin akan terjadi, dalam kegiatan ini prosesinya memanfaatkan daun *pacci* atau daun pacar, dalam tradisi *mappacci* itu ada tiga prosesi kegiatan yang pertama ada pembuka tradisi *mappacci*, yang kedua prosesi tradisi *mappacci* itu sendiri, dan yang ketiga ada penutup, masing-masing prosesi itu memiliki jumlah mantra yang berbeda yaitu pada pembuka terdapat satu mantra, pada prosesi tradisi *mappacci* terdapat enam mantra, dan pada penutup terdapat satu mantra.

Upacara tradisi *Mappacci* ini dilakukan oleh masyarakat Desa Lubuk. Upacara dilakukan sebagai bentuk memohon doa restu sekaligus membersihkan pengantin dari segala marabahaya. Tradisi *mappacci* ini sudah dilakukan sejak turun temurun sejak zaman nenek moyang terdahulu.

1. Ikon pada Mantra *Mappacci*

Data 1

Bismillahirrahmanirrahim
 Ofuang taffsalamak'i
 Atatta nafigau fassurotta
 Lettuk aherak
 Massompa lorifuang'nge.

Terjemahan Bahasa Indonesia

Bismillahirrahmanirrahim
 Ya Allah selamatkan lah
 Hambamu di dunia dikerjakan perintahnya
 Dunia akhirat
Sujud kembali kepada Allah. (PR-M 04-IK 01)

Sujud (PR-M 04-IK 01)

Dalam kutipan di atas terdapat ikon, yaitu pada kata sujud. Karena kata sujud masuk ke dalam aspek ikon dalam konteks keagamaan, terutama dalam islam. Sujud adalah sebuah tindakan ibadah di mana seseorang bersimpuh dan menyentuhkan dahi, hidung, kedua telapak tangan, lutut, dan ujung kedua jari kaki ke lantai sebagai bentuk penghormatan, ketaatan, dan penyembahan kepada Allah.

2. Indeks pada Mantra *Mappacci*

Data 1

Bismillahirrahmanirrahim
 Alhamdulillah rabbi'l'amin
 Allahumma shalli'ala Muhammad
 Wa ali Muhammad.

Terjemahan Bahasa Indonesia

Bismillahirrahmanirrahim
 Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam
 Ya Allah, **limpahkanlah rahmat** kepada Nabi Muhammad (PB-M 01-ID 01)
 Dan keluarga Muhammad.

Limpahkanlah rahmat (PB-M 01-ID 01)

Dalam kutipan di atas terdapat indeks, yaitu pada kutipan limpahkanlah rahmat. Kalimat ini mengandung aspek indeks semiotika karena memiliki indeks hubungan sebab akibat yang menyatakan bahwa doa untuk limpahan rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya merupakan akibat dari keyakinan akan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah.

3. Simbol pada Mantra *Mappacci*

Data 2 dan 6

Bismillahirrahmanirrahim
 Ofuang tasemposempongengka
 Dallek ye dua botingnge

Terjemahan Bahasa Indonesia

Bismillahirrahmanirrahim

Ya **Allah** murahkanlah (PR-M 04-SIM 02)

Rezeki kedua mempelai pengantin ini (PR-M 04-SIM 06)

Allah (PR-M 04-SIM 02)

Dalam kutipan di atas terdapat aspek simbol, yaitu pada kata ya Allah. Kata "Allah" dikatakan sebagai simbol karena mewakili konsep ketuhanan dalam Islam. Ini adalah nama yang digunakan untuk merujuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari kepercayaan dan ajaran Islam. Kata ini mencerminkan identitas keagamaan seorang Muslim dan mengingatkan akan keagungan, kekuasaan, dan kasih sayang Tuhan. Selain itu, "Allah" sering ditampilkan dalam kaligrafi indah dalam seni Islam, menambahkan dimensi visual dan estetika yang kuat, dengan demikian, kata "Allah" berfungsi sebagai simbol keyakinan, identitas, dan spiritualitas dalam Islam.

Rezeki (PR-M 04-SIM 06)

Dalam kutipan di atas terdapat aspek simbol, yaitu pada kata rezeki dikatakan simbol karena rezeki bisa dianggap sebagai simbol yang melambangkan berbagai makna terkait dengan rezeki, termasuk rezeki, atau berkah yang diberikan oleh Allah. Rezeki dalam budaya dan agama Islam sering kali digunakan untuk merujuk kepada segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada manusia, baik itu berupa rezeki materi seperti uang, makanan, atau harta, maupun rezeki non-materi seperti keselamatan, kebahagiaan, dan keberkahan. Sebagai simbol, rezeki dapat mewakili berbagai konsep dan makna terkait dengan pemberian Allah kepada manusia.

Pembahasan

Adapun hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti pada analisis semiotika dalam mantra yang digunakan dalam tradisi mappacci pada Desa Lubuk. Ditemukan penggunaan ikon, indeks, dan simbol pada mantra dalam tradisi mappacci dengan pembahasan sebagai berikut.

1. Ikon pada Mantra *Mappacci*

Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan visual yang diwakilinya, ikon menunjukkan objek dengan cara mirip menyerupai objek tersebut. Menurut Peirce Sobur (2020) "Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta serupa, seperti gambar dan instruksi". Ikon mantra dalam tradisi Mappacci berkaitan dengan kepercayaan dan praktik spiritual tertentu di beberapa budaya di dunia, termasuk di kalangan suku-suku atau masyarakat tertentu di Indonesia. Budaya Bugis sendiri memiliki warisan spiritual dan kepercayaan yang kaya. Berdasarkan dari paparan teori dan mantra di atas, dalam penelitian ini ditemukan ikon dalam mantra *mappacci*

Data 1 yaitu kata sujud. Menurut KBBI online sujud adalah berlutut serta meletakkan dahi ke lantai misalnya pada waktu shalat. Sedangkan menurut Rizqon (2020) menjelaskan, sujud adalah kata yang menunjukkan arti merendahkan diri. Kata sujud mempunyai tanda yang menandakan kerendahan hati seseorang.

Menurut Marfiah (2018), kata "sujud" merupakan serapan dari bahasa Arab yang telah menjadi kata baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Arti kata ini adalah tindakan berlutut serta meletakkan dahi ke lantai, seperti yang dilakukan saat sholat sambil membaca tasbeeh, atau sebagai bentuk penghormatan dengan berlutut dan menundukkan kepala hingga menyentuh tanah. Dalam syariat Islam, sujud menurut Jumhur ulama diartikan sebagai meletakkan tujuh anggota tubuh di tanah, yaitu wajah, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan ujung kedua tapak kaki. Sujud ini melambangkan penghormatan dan pemuliaan, serta dalam istilah fiqh, adalah gerakan menunduk dengan meletakkan dahi ke bumi sambil mengucapkan "Allahu Akbar."

Dari sudut pandang lahiriah, sujud adalah simbol menutup diri dari segala hal duniawi, mengarahkan seluruh perhatian kepada Tuhan dan menjauhkan pandangan dari hal-hal materi. Dalam tradisi Bugis, sujud memiliki makna yang lebih dalam, terutama dalam konteks budaya. Sujud di dalam budaya masyarakat Bugis mencerminkan penghormatan yang mendalam terhadap leluhur, menekankan pentingnya ikatan keluarga dan penghormatan kepada warisan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tindakan sujud ini juga menjadi simbol pelestarian warisan budaya, yang menjaga keberlangsungan nilai-nilai leluhur dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar ritual fisik, sujud di dalam budaya Bugis juga menggambarkan nilai-nilai sosial yang menekankan kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat. Aktivitas ini memperkuat ikatan sosial di antara mereka, mempererat hubungan antarindividu, serta memperkokoh rasa komunitas. Oleh karena itu, ikon sujud dalam budaya Bugis bukan hanya sekadar gerakan fisik, melainkan juga ungkapan nilai-nilai budaya yang kaya dan kompleks, yang menggambarkan keyakinan dan cara hidup mereka. Hubungan kata "sujud" dengan makna yang diwakilinya terkait erat dengan konsep penghormatan, termasuk dalam konteks agama, yaitu bersujud kepada Allah SWT.

2. Indeks pada Mantra *Mappacci*

Pada pembahasan indeks, peneliti menggunakan teori yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu. Menurut Peirce, Sobur (2020) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Indeks mantra *mappacci* adalah konsep yang sangat penting dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. Hal ini merujuk pada sistem penggolongan sosial atau status sosial dalam budaya Bugis. Indeks mantra *mappacci* digunakan untuk menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat Bugis. Penggunaan indeks mantra *mappacci* dalam upacara adat, pernikahan, dan acara penting lainnya merupakan bagian dari upaya untuk melestarikan identitas budaya Bugis. Ini menunjukkan kekayaan warisan budaya mereka yang unik. Status sosial yang ditandai oleh indeks mantra *mappacci* juga dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya dalam masyarakat Bugis. Ini dapat mencerminkan ketidaksetaraan yang terstruktur tetapi juga mempertahankan sistem yang kompleks dan berlapis-lapis.

Dengan demikian, indeks mantra *mappacci* tidak hanya sebagai konsep sosial, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan dan identitas masyarakat Bugis, yang menggambarkan kompleksitas struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Dari hasil penelitian yang sudah ditemukan beberapa indeks dari mantra dalam tradisi *mappacci* salah satunya yaitu pada

Data 1 adalah limpahkanlah rahmat Kutipan limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad, kutipan tersebut merujuk pada arti untuk memohon rahmat dan berkah dari Allah Nabi Muhammad, yaitu dengan meminta kepada Allah SWT agar di limpahkan rahmat dan berkahnya untuk kedua mempelai pengantin.

Menurut Salda (2018) Nabi Muhammad tampil sebagai pembawa risalah Islam yang mencakupi petunjuk dan agama yang benar. Selain itu Rasulullah SAW memiliki sifat yang sangat mulia harus kita percayai dan imani seperti sifat jujur, amanah, menyampaikan, dan cerdas. Menurut Elfiya (2020) Allah mengutus para rasul untuk menuntun dan menunjuki manusia kepada jalan yang lurus, agar mereka dengan kehidupan kemanusiaannya dapat meningkat ke taraf yang lebih kuat dan mantap diberbagai segi. Baik di segi akhlak, cara berfikir, individu, sosial, maupun materi yang kesemuanya merupakan kebutuhan hidup agar tidak terjadi saling aniaya antara satu dan lainnya, sebagaimana dalam surat Al-Anbiya ayat 7 yang artinya: "Dan kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui." (Al-Anbiya'/21:7)

Melalui peran inilah setiap rasul di anugerahi mukjizat oleh Allah SWT. sebagai bukti atas Kuasa-Nya dalam membuktikan risalah yang di bawakan rasul tersebut ialah benar. Mukjizat adalah

suatu kejadian luar biasa yang dialami oleh para nabi dan rasul atas kehendak Allah SWT. sebagai suatu pembuktian atas kebenaran dan keabsahan risalah yang disampaikan.

Kutipan limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad memberikan pemahaman kepada kita tentang selalu memohon doa dan meminta restu kepada Allah SWT sebelum memulai kegiatan apapun itu termasuk dalam prosesi tradisi mappacci itu. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Abd Hamid (52 tahun) pada tanggal 1 April 2024 dapat dipahami bahwa penggunaan mantra ini ditujukan kepada pengantin dan keluarganya untuk memohon rahmat dan berkah dari Allah SWT.

Bagi masyarakat Bugis istilah "limpahkanlah rahmat" biasanya digunakan sebagai ungkapan atau doa yang mengandung makna spiritual atau religius. Kaitannya dengan masyarakat Bugis yaitu memiliki keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai spiritual dan agama. Ungkapan "limpahkanlah rahmat" sering kali digunakan dalam doa atau permohonan untuk mendapatkan berkat atau rahmat dari Tuhan yang mereka sembah, dalam budaya Bugis, upacara adat dan ritual sering kali dilakukan dengan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan kepercayaan mereka.

Ungkapan "limpahkanlah rahmat" bisa menjadi bagian dari doa-doa atau mantra yang digunakan dalam ritual-ritual tersebut, seperti pernikahan, Jadi, keterkaitan antara indeks "limpahkanlah rahmat" dengan masyarakat Bugis mencerminkan betapa dalamnya nilai-nilai keagamaan, spiritual, dan sosial dalam budaya mereka. Kutipan tersebut merupakan penanda dari petanda yang memiliki hubungan sebab akibat antara penanda dan petanda.

3. Simbol pada Mantra *Mappacci*

Simbol adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda oleh kaidah secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat. Menurut Peirce, Sobur (2020) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan perjanjian masyarakat. Misalnya kata alhamdulillah yang merujuk pada ucapan yang digunakan oleh umat muslim ketika selesai melakukan sesuatu.

Simbol mantra dalam tradisi *Mappacci* berhubungan erat dengan budaya dan tradisi Bugis, karena *Mappacci* merupakan salah satu ritual adat yang sangat penting dalam masyarakat Bugis. Mantra dalam tradisi *Mappacci* mengandung unsur keagamaan dan spiritual, yang mencerminkan keyakinan masyarakat Bugis terhadap kekuatan supranatural. Simbol-simbol dalam mantra ini sering kali ditujukan untuk memohon berkah, perlindungan, dan kelancaran dalam kehidupan pernikahan yang akan datang.

Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara budaya Bugis dengan alam sekitar mereka dan pemahaman bahwa elemen-elemen alam memiliki makna spiritual dan simbolis yang mendalam. Mantra-mantra dalam *Mappacci* sering kali mengandung referensi kepada leluhur dan nilai-nilai yang diwariskan, menegaskan pentingnya menjaga dan menghormati warisan budaya. Simbol mantra dalam *Mappacci* juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan filosofi hidup masyarakat Bugis, seperti gotong royong, kebersamaan, dan kejujuran. Mantra-mantra ini mengajarkan nilai-nilai yang diharapkan menjadi pedoman bagi pasangan yang akan menikah. Ungkapan dalam mantra ini sering kali bersifat puitis dan penuh makna simbolis, mencerminkan keindahan bahasa Bugis.

Secara keseluruhan, simbol mantra dalam tradisi *Mappacci* tidak hanya memberikan wawasan tentang ritual pernikahan dalam budaya Bugis, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai sosial, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bugis. Berdasarkan dari paparan teori dan mantra di atas, dalam penelitian ini ditemukan beberapa indeks, adapun uraian tersebut di bahas sebagai berikut.

Data 2 Allah merupakan nama Tuhan dalam bahasa Arab, yaitu pencipta alam semesta yang maha sempurna Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang beriman. Sedangkan menurut Arifin (2014) menjelaskan, Allah adalah nama untuk zat yang ada dalam arti yang sebenarnya yang

memiliki seluruh sifat-sifat ilahiyah, dan berperilaku dengan perilaku rububiyah yang khas dengan wujud hakiki.

Menurut Anwar (2015) Allah adalah kata dalam bahasa Arab yang berasal dari pepadatan *al* dan *ilah*. *al* berarti Tuhan atau menyiratkan satu Tuhan. Secara linguistik, bahasa Ibrani dan bahasa Arab terkait dengan bahasa-bahasa semitik, dan istilah Arab Allah atau *al-Ilah*. Terkait dengan *El* dalam bahasa Ibrani yang berarti "Tuhan" karena itu, kita bisa pahami bawah penggunaan kata Allah adalah konsisten, bukan hanya dengan Al-Qur'an dan tradisi Islam, tetapi juga dengan tradisi-tradisi bibikal tertua. Allah adalah sebutan nama Tuhan (tidak ada Tuhan selain Allah) wujud tertinggi, terunik, zat yang maha suci, yang maha mulia daripadanya kehidupan berasal dari kepadanya kehidupan kembali.

Menurut Syafieh (2016) dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah dan diyakini sebagai zat maha tinggi yang nyata dan esa. Pencipta yang maha kuat dan maha tau, yang abadi, penentu takdir, dan hakim bagi semesta alam. Secara etimologis kata Allah diderivasi dari kata *ilah* yang berarti menyembah. Kata Allah juga dapat diderivasi dari kata alih yang berarti ketenangan, kekhawatiran rasa cinta yang mendalam ketiga makna kata Allah mengarah kepada makna keharusan untuk tunduk dan mengagungkan.

Simbol adalah tanda yang memiliki makna tertentu yang diterima secara luas oleh masyarakat. Kata "Allah" dalam konteks budaya Bugis berfungsi sebagai simbol keagamaan yang sangat kuat. Ini mewakili konsep Tuhan dalam Islam, yang menjadi agama mayoritas masyarakat Bugis. Kata "Allah" sebagai simbol tidak hanya digunakan dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam doa, percakapan, dan tradisi lisan.

Dalam berbagai upacara adat Bugis, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, kata "Allah" sering dilafalkan dalam doa dan ritual. Ini mencerminkan keyakinan dan ketergantungan pada Tuhan dalam semua aspek kehidupan, dalam interaksi sehari-hari, penggunaan kata "Allah" dalam salam dan ungkapan lainnya mencerminkan etika dan kesopanan yang diajarkan dalam Islam, yang juga telah menjadi bagian dari budaya Bugis.

Dengan demikian, simbol semiotika kata "Allah" dalam budaya Bugis bukan hanya sekedar tanda, tetapi juga membawa makna religius, budaya, dan sosial yang dalam, mencerminkan integrasi antara agama dan kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Jadi Allah mempunyai makna yaitu sebagai pencipta alam semesta yang disembah oleh orang-orang yang beriman, khususnya bagi umat Islam.

Data 6 rezeki merupakan segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Tuhan, makanan sehari-hari, nafkah penghidupan, pendapatan uang dan sebagainya untuk memelihara kehidupan. Sedangkan menurut Tamar (2018) menjelaskan, rezeki adalah pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan.

Menurut Mahmud & Hamzah (2020) secara terminologi rezeki pada mulanya digunakan dalam arti pemberian untuk waktu tertentu. Namun penjelasan tersebut mengalami perluasan makna sehingga mencakup terhadap pemenuhan kebutuhan, hujan bahkan anugrah kenabian. Rezeki dengan berbagai variannya dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna dan ia merupakan anugrah pemberian Allah yang maha kuasa kepada semua makhluknya. Seperti pemberian berupa makanan, hujan, nafkah, pahala, surga, syukur, buah-buahan dan anugrah kenabian. Adapun sebab pintu terbukanya perolehan rezeki berdasarkan isyarat-isyarat Al-Qur'an adalah ada rezeki karena sudah terjamin, rezeki yang diperoleh karena melalui usaha, rezeki yang diperoleh karena buah isighfar, rezeki yang diperoleh karena buah syukur kepada Allah, rezeki yang diperoleh karena bersedekah dan rezeki yang diperoleh karena bertakwa kepada Allah SWT.

Hubungan antara simbol kata "rezeki" dengan tradisi masyarakat Bugis mencerminkan pandangan mereka terhadap sumber kehidupan, keberkahan, dan usaha dalam mencapai kesejahteraan. Kata "rezeki" secara semiotik mencerminkan sumber kehidupan dan segala sesuatu

yang diberikan oleh Tuhan untuk menopang hidup seseorang, baik berupa materi maupun non-materi seperti kesehatan, kebahagiaan, dan kesempatan.

Dalam tradisi Bugis, rezeki yang diterima dianggap sebagai berkah yang harus disyukuri. Upacara adat dan perayaan, seperti syukuran atas hasil panen atau kesuksesan dalam usaha, sering kali diadakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan. Masyarakat Bugis sering kali mengadakan doa dan ritual khusus untuk memohon rezeki yang melimpah dan berkah. Doa-doa ini menunjukkan keyakinan bahwa rezeki datang dari Tuhan dan harus disyukuri.

Dalam budaya Bugis, rezeki yang diperoleh melalui kerja keras dan kejujuran sangat dihargai. Nilai-nilai ini diajarkan sejak dini sebagai cara untuk mencapai rezeki yang halal dan berkah, dengan demikian, simbol kata "rezeki" dalam tradisi masyarakat Bugis mencerminkan pandangan hidup yang menggabungkan nilai-nilai religius, moral, dan sosial. Rezeki dianggap sebagai berkah yang harus diperoleh dengan kerja keras dan kejujuran, disyukuri, dan dibagikan kepada sesama, membentuk fondasi penting dalam kehidupan dan budaya masyarakat Bugis. Jadi kata rezeki mempunyai makna yaitu segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT baik dalam bentuk materi maupun non materi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut disajikan simpulan penelitian. Simpulan berhubungan dengan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada mantra dalam tradisi *mappacci* adat pernikahan Suku Bugis, di Desa Lubuk, Tanjungbatu, Kundur, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Mantra dalam tradisi *mappacci* adat pernikahan Suku Bugis di Desa Lubuk, Tanjungbatu, Kundur, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau merupakan salah satu sastra lisan yang memiliki tanda-tanda semiotika ikon, indeks, dan simbol pada kata dan kalimatnya.

Tanda-tanda semiotika ikon dari mantra dalam tradisi *mappacci* adat pernikahan Suku Bugis menampilkan hubungan tanda dengan acuannya yang berhubungan dengan kemiripan, pada ikon ditemui 1 data, seperti kata "sujud" adalah sebuah tindakan ibadah, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada Allah SWT. Kata sujud mempunyai hubungan dengan apa yang diwakilinya yaitu bersujud. Selanjutnya, indeks dalam mantra tradisi *mappacci*, pada indeks ditemui 10 data, salah satunya yaitu seperti kutipan "karuniakanlah dia keturunan". Kutipan tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa tujuan mantra ini yaitu untuk selalu memohon dan berdoa kepada Allah, dan tujuan mantra ini dibacakan agar kedua mempelai pengantin diberikan keturunan setelah membina rumah tangga.

Selanjutnya, simbol dalam mantra tradisi *mappacci* adat pernikahan Suku Bugis menampilkan hubungan antara tanda dan acuannya yang berhubungan dengan konvensional. Pada simbol ditemui 16 simbol salah satunya yaitu, seperti kata neraka merupakan alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan, neraka yaitu tempat penyiksaan hukuman, bentuk hukuman yang paling menyiksa ini digambarkan sebagai api. Berdasarkan Analisis semiotika kultural dalam tradisi *mappacci* adat pernikahan Suku Bugis Desa Lubuk, Tanjungbatu, Kundur, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. dapat disimpulkan bahwa pada mantra tradisi *mappacci* adat pernikahan Suku Bugis, ditemukan penggunaan semiotika jenis ikon, indeks, dan simbol..

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. (2015). Konsep Tuhan di Dalam Al-Quran. Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, 15(1), 29–50.
- Arifin, Z. (2014). KATA "ALLAH" DALAM AL-QURAN DAN ALKITAB Kajian Terhadap Pelarangan Menggunakan Kata "Allah" Bagi Selain Muslim. Jurnal THEOLOGIA, 25(2), 153–176.

- Elfiya, L. (2020). Argumentasi Al-Qur'an Tentang Kebenaran Nabi Muhammad SAW Sebagai Nabi. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasanah, L. U. & Andari, N. S. (2021). Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 48–66.
- Karolina, D., & Randy. (2018). Kebudayaan Indonesia. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Marfuah, M. (2018). Bagaimana Seharusnya Sujud Syukur? Rumah Fiqih Publishing.
- Purba, N., Ovami, D. C., & Tambusai, A. (2022). TRADISI LISAN DOLANAN MEMBENTUK KARAKTER DAN CITRA MANUSIA. Medan: LPPM UMNAW.
- Rizqon, A. (2020). Konsep Sujud Menurut Ibnu Arabi, Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan Futuhat Al-Makkiyah. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Salda, M. I. (2018). Makna Ummi Dan Penisbahannya Kepada Nabi Muhammad Al-Qur'an. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh.
- Sobur, A. (2020). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhardi. (2021). FOLKLORE MELAYU: Dalam Bentuk dan Keragamannya. Yogyakarta: DEEPUBLISH.